

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INTELEGENSI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh:

Nadya Dwi Yunita¹

Tia Nurhayati²

Najwa Arfa Mulyasa³

Iis Lisnawati⁴

Universitas Siliwangi

Alamat: Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat
(46115).

Korespondensi Penulis: 232121065@student.unsil.ac.id,

232121044@student.unsil.ac.id, najwaarfa15@gmail.com, iislisnawati@unsil.ac.id.

Abstract. *This study aims to determine the perception of Indonesian Language Education students at Siliwangi University towards intelligence and its relationship to the Indonesian language learning process. Using a quantitative approach and survey method, data were collected through closed questionnaires distributed to students of the Indonesian Language Education Study Program at Siliwangi University from three batches, namely the batch of 2024 who are in semester 2, the batch of 2023 who are in semester 4, and the batch of 2022 who are in semester 6. The results showed that most respondents recognized the important role of intelligence in understanding material, organizing learning strategies, and contributing to academic outcomes and collaborative work. These findings reinforce the concept of intelligence as a fundamental factor in successful learning and highlight the importance of learning approaches tailored to students' intelligence characteristics. The study also recommends the need for the development of teaching strategies responsive to intelligence diversity in higher education settings. This study also emphasizes the importance of the role of lecturers in*

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INTELEGENSI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

recognizing variations in student intelligence, in order to create a more structured and effective learning environment. It is recommended that further research involve other things such as learning motivation or learning styles of each person in order to enrich the understanding of the learning process.

Keywords: *Intelligence, Learning Strategies, Intellectual, Student.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi terhadap intelegensi dan hubungannya dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei, data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang disebarakan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi dari tiga angkatan, yaitu angkatan 2024 yang berada di semester 2, angkatan 2023 yang sedang menempuh semester 4, dan angkatan 2022 yang berada pada semester 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengakui peran penting kecerdasan dalam memahami materi, mengatur strategi belajar, dan berkontribusi pada hasil akademik dan kerja kolaboratif. Temuan ini memperkuat konsep kecerdasan sebagai faktor fundamental dalam pembelajaran yang sukses dan menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik kecerdasan siswa. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya pengembangan strategi pengajaran yang responsif terhadap keragaman kecerdasan di lingkungan pendidikan tinggi. penelitian ini juga menekankan pentingnya peran dosen dalam mengenali variasi kecerdasan mahasiswa, agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan efektif. disarankan agar penelitian lanjutan melibatkan hal lain, seperti motivasi belajar atau gaya belajar masing-masing orang, untuk memperkaya pemahaman tentang proses pembelajaran.

Kata Kunci: Intelegensi, Strategi Pembelajaran, Intelektual, Mahasiswa.

LATAR BELAKANG

Intelegensi merupakan salah satu aspek penting yang berperan dalam proses pembelajaran. Setiap individu memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda, yang memengaruhi cara mereka memahami, mengolah, dan merespon informasi yang diberikan dalam proses pendidikan. Perbedaan kemampuan kognitif ini berdampak

langsung terhadap keberhasilan belajar mahasiswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Dalam konteks pendidikan tinggi, memahami pengaruh intelegensi menjadi sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Teori-teori intelegensi seperti teori intelegensi umum (*g-factor*) oleh Charles Spearman, teori *multiple intelligences* oleh Howard Gardner, serta konsep intelegensi emosional (EQ) yang dikembangkan oleh Daniel Goleman, menunjukkan bahwa kecerdasan tidak semata-mata mencakup aspek logika dan bahasa, tetapi juga melibatkan kemampuan interpersonal, intrapersonal, kinestetik, musikal, dan lainnya. Dalam praktik pendidikan, hal ini menuntut pendidik untuk menyusun pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap ragam intelegensi yang dimiliki mahasiswa.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai intelegensi dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, kajian yang secara spesifik menyoroti pengaruh intelegensi terhadap proses pembelajaran di tingkat perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, masih tergolong minim. Padahal, pemahaman terhadap karakteristik intelegensi mahasiswa sangat penting sebagai dasar dalam mengembangkan potensi akademik dan profesional mereka sebagai calon pendidik.

Penelitian oleh Telaumbanua (2020) mengungkap bahwa intelegensi memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, dengan kontribusi sebesar 11,7% terhadap variasi hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, semakin besar pula kemampuan dalam memahami dan mengolah informasi pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan akademik.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena dilakukan pada mahasiswa semester 2, 4, dan 6 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi, yang berasal dari angkatan 2022, 2023, dan 2024. Mereka mewakili tahapan awal, menengah, dan lanjutan dalam masa studi, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pengaruh intelegensi dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan tinggi.

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INTELEGENSI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dengan menggunakan pendekatan survei dan instrumen berupa angket, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pengaruh intelegensi dalam mendukung proses pembelajaran yang mereka alami selama perkuliahan.

KAJIAN TEORITIS

Intelegensi menurut Charles Spearman dalam (Fatmawati, 2022) memandang intelegensi sebagai suatu kemampuan tunggal yang dikenal sebagai *g* (*general intelligence*). Spearman berpendapat bahwa setiap aktivitas mental atau tugas kognitif melibatkan dua unsur utama, yaitu intelegensi umum dan keterampilan individu dalam hal tertentu. Spearman juga mengatakan orang yang cerdas mempunyai banyak faktor umum.

Wechsler dalam (Fatmawati, 2022) juga mengemukakan bahwa intelegensi merupakan kapasitas individu untuk bertindak dengan tujuan secara terarah dan jelas, berpikir secara logis serta mampu menyesuaikan diri dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Sementara itu, menurut (Triwulandari & Supardi, 2022) intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah kemampuan umum yang dimiliki seseorang untuk berpikir secara rasional, bertindak secara terarah, memecahkan masalah, serta dapat menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif dasar seperti ingatan dan perhatian, tetapi berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengolah dan memahami sebuah informasi.

Dalam pendekatan teori kognitif, intelegensi dipandang menjadi bagian penting dalam proses berpikir dan belajar. Jean Piaget menyatakan bahwa proses belajar terjadi ketika individu secara aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Dalam pandangan Piaget, intelegensi berkembang melalui serangkaian tahapan perkembangan kognitif dan berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman individu. Menurut (Sutarto, 2017), dalam teori kognitif belajar bukan hanya sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respons tetapi belajar pada hakikatnya melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Oleh karena itu, intelegensi memainkan peranan

penting dalam membantu individu memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang di perolehnya melalui proses belajar.

Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam (Indria, 2020) menegaskan setidaknya ada sembilan kecerdasan, tidak hanya sebatas IQ diantaranya kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, dan kecerdasan intra pribadi, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Seluruh kecerdasan majemuk tersebut ada pada setiap individu yang perlu dikembangkan secara maksimal. Hal ini tampak pada sikap terhadap belajar dan pandangannya terhadap pendidikan atau pembelajaran.

Menurut Goleman dalam (Thaib, 2013), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Goleman juga menyampaikan bahwa ada lima kemampuan utama dalam kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri sewaktu perasaan itu terjadi, mengelola emosi agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) mampu menerima sudut pandang orang lain, dan mampu membina hubungan dengan berkomunikasi secara lancar pada orang lain.

Menurut (John Gottman, 2020) Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih pandai dalam memahami orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam memahami, mengenali, mengelola, dan mengeskpresikan emosi secara cepat baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian menggunakan survei dengan instrument penelitian menggunakan teknik angket atau kuesioner sebagai strategi utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INTELEGENSI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

mengukur hubungan antara dua variabel, yaitu intelegensi dan juga proses pembelajaran mahasiswa. Teknik penelitian survei dengan menggunakan teknik angket atau kuesioner memungkinkan peneliti untuk menjangkau sejumlah besar responden dan memperoleh data yang bersifat objektif serta dapat diolah secara statistik guna memperoleh simpulan yang bersifat generalisasi terbatas. (Abd.Mukhid, 2021)

Teknik angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada sumber data (responden). Teknik angket dalam pengumpulan data ada dua macam, yaitu teknik angket langsung dan teknik angket tidak langsung. Teknik angket langsung yaitu angket yang disampaikan kepada responden untuk menggali atau merekam informasi mengenai diri responden itu sendiri, misalnya ia dimintai pendapat, keyakinan, atau menguraikan tentang keadaan dirinya. Sedangkan teknik angket tidak langsung yaitu angket yang diberikan kepada responden untuk menggali dan merekam informasi yang ia ketahui tentang suatu hal yang ada pada pihak (orang) lain, misalnya orang tua siswa yang diminta menjelaskan/menerangkan tentang keberadaan anaknya. (Dedi, 2014)

Dalam konteks penelitian ini, teknik yang digunakan adalah angket langsung, karena data yang dikumpulkan berkaitan dengan intelegensi mahasiswa serta bagaimana mereka mengalami proses pembelajaran dalam keseharian. Angket langsung adalah angket yang diberikan kepada responden untuk menggali informasi mengenai diri mereka sendiri, termasuk persepsi, pendapat, keyakinan, kondisi psikologis, maupun pengalaman pribadi lainnya. Angket disusun dalam bentuk tertutup dengan skala penelitian lima belas poin, dengan pilihan “Ya” dan “Tidak”, berdasarkan pemahaman atau intelegensi mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi dengan lokasi pengumpulan data di lingkungan kampus Universitas Siliwangi, Tasikmalaya. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei menggunakan angket yang disebarkan kepada mahasiswa aktif pada bulan April 2025. Angket disusun untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap pengaruh intelegensi dalam proses pembelajaran mereka.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 122 orang mahasiswa, terdiri dari tiga angkatan, yaitu 46 responden (37,7%) dari angkatan 2024 yang berada di semester 2, 53 responden (43,4%) dari angkatan 2023 yang sedang menempuh semester 4, dan 23 responden (18,9%) dari angkatan 2022 yang berada pada semester 6. Pemilihan ketiga kelompok ini didasarkan pada jenjang perkembangan akademik mahasiswa, sehingga memungkinkan untuk menangkap variasi persepsi dari tingkat awal hingga tingkat akhir masa studi.

Angket yang digunakan memuat 15 pernyataan tertutup dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Pernyataan-pernyataan tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek yang merepresentasikan peran intelegensi dalam berbagai dimensi pembelajaran, seperti pemahaman materi, hasil belajar, strategi dan gaya belajar, manajemen waktu, serta kemampuan sosial dan emosional.

Data yang diperoleh dari angket ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran umum mengenai pandangan mahasiswa terhadap peran intelegensi dalam mendukung keberhasilan belajar. Hasil tersebut akan dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori-teori intelegensi yang relevan, guna menjawab tujuan dan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil angket yang telah dikumpulkan dari para mahasiswa:

Tabel 1. Hasil Angket Survei Persepsi Mahasiswa Terhadap Intelegensi dan Hubungannya dengan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban Responden	
		Ya/Setuju	Tidak/Tidak Setuju
1.	Saya merasa tingkat intelegensi saya berpengaruh terhadap pemahaman materi kuliah.	120 mahasiswa	2 mahasiswa
2.	Mahasiswa dengan intelegensi tinggi cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran.	119 mahasiswa	3 mahasiswa
3.	Dosen sudah menyampaikan materi sesuai dengan tingkat pemahaman saya.	96 mahasiswa	26 mahasiswa
4.	Saya sering mengalami kesulitan memahami materi karena hambatan kognitif tertentu (misalnya: sulit menangkap penjelasan dosen, mudah lupa, atau lambat memahami materi)	89 mahasiswa	33 mahasiswa

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INTELEGENSI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

5.	Saya percaya bahwa kemampuan intelektual memengaruhi hasil ujian saya.	118 mahasiswa	4 mahasiswa
6.	Saya cenderung lebih cepat menangkap materi dibandingkan sebagian teman kuliah saya.	38 mahasiswa	84 mahasiswa
7.	Saya membutuhkan strategi belajar khusus agar bisa memahami materi dengan baik.	107 mahasiswa	15 mahasiswa
8.	Saya merasa proses pembelajaran lebih mudah jika disesuaikan dengan gaya belajar saya.	114 mahasiswa	8 mahasiswa
9.	Dosen perlu menyesuaikan metode mengajar dengan karakter mahasiswa yang berbeda-beda.	110 mahasiswa	12 mahasiswa
10.	Mahasiswa dengan EQ (kecerdasan emosional) tinggi lebih mampu menyelesaikan tugas kelompok atau diskusi kelas.	97 mahasiswa	25 mahasiswa
11.	Saya lebih mudah belajar saat materi disampaikan dengan pendekatan visual atau praktik langsung.	110 mahasiswa	12 mahasiswa
12.	Tingkat intelegensi saya memengaruhi cara saya mengatur waktu belajar.	109 mahasiswa	13 mahasiswa
13.	Mahasiswa dengan intelegensi rendah memerlukan lebih banyak bimbingan dan motivasi dari dosen.	114 mahasiswa	8 mahasiswa
14.	Saya sering mencari materi tambahan di luar kuliah jika merasa belum memahami dengan baik.	106 mahasiswa	16 mahasiswa
15.	Saya percaya bahwa setiap mahasiswa memiliki kelebihan intelektual di bidang yang berbeda.	122 mahasiswa	0 mahasiswa

Berdasarkan hasil angket, dapat terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa mengakui adanya pengaruh nyata antara intelegensi dan proses pembelajaran yang mereka alami di perkuliahan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa intelegensi sangat menentukan pemahaman mereka terhadap materi kuliah, kemudahan dalam mengikuti perkuliahan, serta hasil yang dicapai dalam ujian. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang peran kemampuan intelektual dalam keberhasilan akademik. Persepsi ini selaras dengan konsep intelegensi umum yang dikemukakan oleh Spearman, di mana faktor *g* atau *general intelligence* dianggap sebagai kemampuan dasar yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam berbagai aktivitas kognitif, termasuk pembelajaran.

Namun, meskipun mahasiswa menyadari pentingnya intelegensi, sebagian besar dari mereka tidak merasa lebih cepat memahami materi dibandingkan teman-temannya.

Temuan ini menarik karena menunjukkan sikap realistis dari mahasiswa dalam menilai kemampuan dirinya sendiri. Mereka tampaknya tidak melihat intelegensi sebagai keunggulan individu semata, melainkan sebagai bagian dari keragaman yang wajar dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa mereka sering mengalami hambatan kognitif seperti kesulitan memahami penjelasan dosen atau mudah lupa. Ini menjadi bukti bahwa meskipun intelegensi penting, masih ada faktor lain yang memengaruhi pemahaman, seperti metode penyampaian, lingkungan belajar, dan kesiapan mental mahasiswa.

Terkait dengan cara belajar, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka membutuhkan strategi belajar tertentu agar dapat memahami materi secara lebih baik. Mereka juga merasa lebih mudah belajar jika metode pengajaran disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing. Mahasiswa menyadari bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika disampaikan melalui pendekatan visual, praktik langsung, atau metode interaktif lainnya. Hal ini sejalan dengan teori *multiple intelligences* yang dikembangkan oleh Gardner. Dalam teori ini dijelaskan bahwa setiap individu memiliki jenis kecerdasan dominan yang berbeda-beda, dan keberhasilan belajar akan meningkat jika metode pengajaran mampu mengakomodasi keragaman tersebut.

Sebagian besar responden juga menyampaikan bahwa dosen perlu menyesuaikan cara mengajar dengan karakter dan kemampuan mahasiswa yang beragam. Mereka tidak hanya berharap pada isi materi, tetapi juga pada bagaimana materi itu disampaikan. Jika metode yang digunakan dosen terlalu umum atau tidak sesuai dengan cara berpikir mahasiswa, maka pemahaman menjadi sulit dicapai. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif di perguruan tinggi tidak cukup hanya berfokus pada materi, tetapi juga harus melihat siapa yang belajar dan bagaimana mereka belajar.

Hasil lain yang juga penting adalah adanya hubungan antara intelegensi dan kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu serta mencari materi tambahan. Mahasiswa yang memiliki kesadaran akan hal ini umumnya sudah memiliki kemampuan metakognitif yang baik, yaitu kemampuan untuk mengelola dan mengontrol proses belajarnya sendiri. Mereka tidak sekadar belajar untuk memenuhi tugas, tetapi mulai membentuk kebiasaan belajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa intelegensi juga mencakup kemampuan reflektif dalam merancang strategi belajar yang lebih efektif.

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INTELEGENSI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dalam aspek sosial dan emosional, mahasiswa juga mengakui bahwa kecerdasan emosional atau EQ berperan penting dalam kegiatan akademik, terutama dalam kerja kelompok dan diskusi kelas. Mahasiswa yang mampu mengelola emosi, berempati, dan berkomunikasi dengan baik dinilai lebih mampu menyelesaikan tugas kolaboratif dengan lancar. Ini sesuai dengan teori intelegensi emosional yang dikembangkan oleh Goleman, yang menjelaskan bahwa kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan mengelola hubungan sosial dan tekanan emosional dalam lingkungan belajar.

Temuan paling menonjol dalam hasil angket ini adalah bahwa seluruh responden sepakat bahwa setiap mahasiswa memiliki kelebihan intelektual di bidang yang berbeda. Ini menandakan bahwa mahasiswa mulai menyadari pentingnya menghargai perbedaan potensi dan kemampuan antarindividu. Sikap ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap mahasiswa dapat berkembang berdasarkan kekuatan yang dimilikinya. Pengakuan terhadap keragaman intelegensi ini mendukung prinsip pembelajaran berbasis diferensiasi, di mana strategi pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, temuan ini memiliki kesesuaian yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa intelegensi memiliki pengaruh positif terhadap proses pembelajaran siswa di tingkat sekolah menengah. Begitu pula dengan penelitian oleh Huwaida dkk. (2020) yang menemukan bahwa perbedaan tingkat intelegensi berdampak pada variasi capaian akademik peserta didik. Selain itu, Telaumbanua (2020) menyimpulkan bahwa intelegensi memberikan kontribusi signifikan terhadap prestasi belajar, terutama jika dipadukan dengan motivasi yang tinggi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat peran intelegensi sebagai variabel penting dalam pendidikan, tidak hanya dalam konteks pemahaman materi, tetapi juga dalam strategi belajar, manajemen diri, dan hubungan sosial. Temuan ini membuktikan bahwa konsep intelegensi tidak bisa dipahami secara sempit sebagai "kepintaran akademik", tetapi harus dilihat sebagai konstruksi yang lebih luas dan kompleks.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan tinggi untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Pendidik diharapkan mampu mengenali

perbedaan intelegensi mahasiswa, serta menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual agar semua mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil angket yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran tinggi akan peran intelegensi dalam proses pembelajaran, baik dari segi pemahaman materi, pengelolaan waktu, strategi belajar, maupun pencapaian akademik. Temuan ini memperkuat teori intelegensi umum dari Spearman dan teori *multiple intelligences* dari Gardner, serta menunjukkan relevansi intelegensi emosional dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Meskipun mahasiswa menyadari pentingnya intelegensi, mereka tetap menunjukkan sikap realistis terhadap kemampuannya dan memahami bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor lain, seperti metode pengajaran, kesiapan mental, dan lingkungan belajar. Hal ini mengindikasikan adanya kemampuan metakognitif yang mulai berkembang, serta pemahaman akan pentingnya diferensiasi pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar dosen dan lembaga pendidikan tinggi merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada mahasiswa, dengan mempertimbangkan keragaman intelegensi dan gaya belajar. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah dan karakteristik responden yang terbatas pada satu institusi, sehingga generalisasi temuan harus dilakukan dengan hati-hati. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan eksplorasi lebih luas dengan melibatkan berbagai latar belakang mahasiswa, serta analisis lebih mendalam terhadap hubungan antara intelegensi dan faktor-faktor lain seperti motivasi belajar, dukungan sosial, serta teknologi dalam pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Abd. Mukhid. (2021). Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif.
- Dedi, H. (2014). Metode penelitian pendidikan bahasa (B. Riswandi, Ed.; p. 78b). Pusbill Bandung.
- Fatmawati, F. (2022). Kreativitas dan intelegensi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 188–195.
- Febrianti, K. N. N., Alfianita, F., Maheswara, A., Haq, M. A. A., & Giovanny, A. B. (2025). Survei pengaruh intelegensi pada proses pembelajaran peserta didik di

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INTELEGENSI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

- SMAN 13 Surabaya. *Journal Innovation in Education (INOVED)*, 3(1), 201–208.
<https://doi.org/10.59841/inoved.v4i1.2226>
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2020). *Mengembangkan kecerdasan emosional anak (edisi sampul baru)*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=SBXhDwAAQBAJ>
- Huwaida, A. N., Asihanngtyas, F., & Alviah, S. N. (2020). Pengaruh intelegensi dalam pendidikan anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 42–49.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/537>
- Indria, A. (2020). Multiple intelligence. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 3(1).
- Sutarto, S. (2017). Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1–26.
- Telaumbanua, M. (2020). Pengaruh intelegensi dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Telukdalam. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 609–614.
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2542>
- Triwulandari, S., & Supardi, U. S. (2022). Analisis inteligensi dan berpikir kritis. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 50–61.
- Uyun, M., & Warsah, I. (2021). *Psikologi pendidikan*. Deepublish.